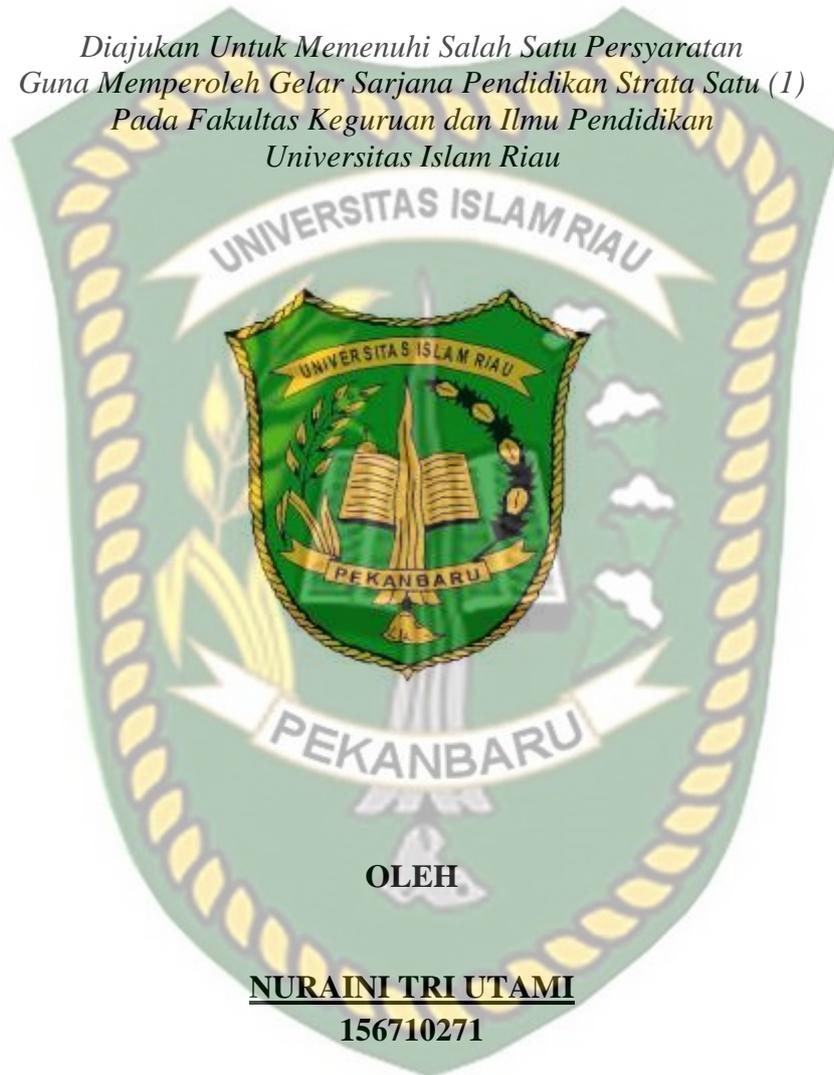


**TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM BENTUK TARI PERISAI  
DI BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**Skripsi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (1)  
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau*



**OLEH**

**NURAINI TRI UTAMI**

**156710271**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuraini Tri Utami

NPM : 156710271

TTL : Pekanbaru, 16 Maret 1997

Judul Skripsi : TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI  
PERISAI DI BANGKINANG KOTA KABUPATEN  
KAMPAR PROVINSI RIAU

Saya mengakui bahwa skripsi/ karya ilmiah ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi/karya ilmiah ini.

Pekanbaru, April 2019



Nuraini Tri Utami  
NPM. 156710271

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Nuraini, L. Utama

NPM : 156710271

Jurusan : FKIP Sendoratik

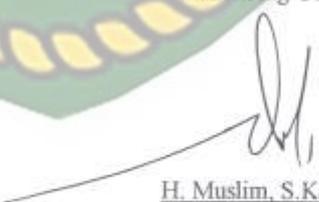
Program Studi : Pendidikan Sendoratik (Tari)

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI PERISAI DI BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU" dan siap untuk ditujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, April 2019

Pembimbing Utama

  
H. Muslim, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 102025801

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

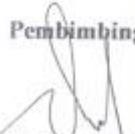
TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI PERISAI DI BANGKINANG  
KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh :

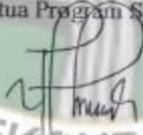
Nama : Nucantri Sri Utami  
NPM : 156710271  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Tim Pembimbing

Pembimbing

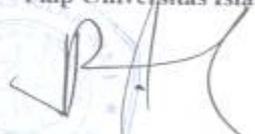
  
H. Muslim, S.Kar., M.Sn  
NIDN: 1002025801

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd  
NIDN. 0114096701

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fkip Universitas Islam Riau

  
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si  
NIDN : 0007107005

SKRIPSI

TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI PERISAI DI BANGKINANG  
KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Nama : Nuraini Tri Utami  
NPM : 156710271  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Diperlihatkan Di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 21 Mei 2019

Tim Pembimbing

Pembimbing

  
H. Muslim, S.Kar., M.Sn.  
NIDN: 1002015801

Anggota Tim

  
Hi. Yahya Erawati, S.Kar., M.Sn.  
NIDN: 1024026101

  
Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.  
NIDN: 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

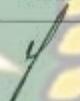
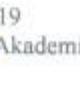
Pekanbaru, 21 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fkip Universitas Islam Riau

  
Dr. Hj. Sri Annah, S.Pd., M.Si.  
NIDN : 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nuraini Tri Utami  
 NPM : 156710271  
 Program Studi : Pendidikan Sndratasik  
 PembimbingPendamping : H. Muslim,S.Kar.,M.Sn  
 Judul Skripsi : TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI PERISAI DI BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	20 Januari 2019	-Perbaikan Kata Pengantar -Perbaikan Latar Belakang	
2	24 Januari 2019	-Perbaikan Daftar Isi -Perbaikan Kajian Relevan	
3	26 Januari 2019	- Cover -Perbaikan Daftar Pustaka	
4	08 Februari 2019	ACC Proposal	
5	14 April 2019	-Perbaikan bab I -Perbaikan bab II -Perbaikan bab III	
6	19 April 2019	-Perbaikan bab IV -Sistem Penulisan	
7	22 April 2019	-Perbaikan Temuan Khusus - Sistem Penulisan	
8	24 April 2019	-Perbaikan Kesimpulan	
9	29 April 2019	ACC Skripsi	

Pekanbaru, 1 April 2019  
 Wakil Dekan Bidang Akademik

  
 Dr. Sri Amrah, S.Pd, M.Si  
 NIDN: 0007107005

## **TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI PERISAI DI BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

---

### **ABSTRAK**

Judul Skripsi ini adalah “Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai Di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai Di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai Di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif Non Interaktif, metode Deskriptif Kualitatif Non Interaktif adalah metode dimana penulis tidak berinteraksi langsung dengan objek penelitian, dan hanya melalui dokumen video dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu transformasi silat perisai ke dalam tari perisai, yang dulunya hanya sebuah silat pertahanan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang hanya dapat dilihat jika terjadi sebuah sengketa dan saat ini sudah menjadi sebuah hiburan untuk masyarakat luas dan merupakan suatu hasil karya baru tetapi tidak menghilangkan nilai tradisi yang ada di dalamnya.

**Kata Kunci : Transformasi Silat Perisai, Tari Perisai**



**TRANSFORMASI SILAT PERISAI KE DALAM TARI PERISAI  
DI BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

---

ABSTRACT

The title of this Thesis is "Transformation of Silat Shield Into Perisai Dance in Bangkinang, Kampar Regency, Riau Province". The problem in this study is how is the Transformation of Silat Shield Into Shield Dance in Bangkinang, Kampar Regency, Riau Province? The purpose of this study is to find out how the Silat Shield Transformation into Perisai Dance in Bangkinang, Kampar Regency, Riau Province. The method used is Descriptive Qualitative Non Interactive method, Qualitative Descriptive method Non Interactivity is a method where the author does not interact directly with the object of research, and only through video and photo documents. Data collection techniques used are by observation, interviews, and documentation. The results of the study are the transformation of silat perisai into shield dance, which was once only a defense martial art in resolving a problem that can only be seen if a dispute occurs and now has become an entertainment for the wider community and is a new work but does not eliminate traditional values in it.

Keywords: Transformation of Silat Shield, Shield Dance

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Transformasi Silat Perisai ke dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau” ini bisa terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih setulus hati kepada

:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan sarana dan prasarana nyaman selama penulis melakukakn perkuliahan.
2. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku wakil Dekan Bidang Akademik Perkuliahan yang telah banyak memberi arahan dan pemikiran pada perkuliahan di FKIP UIR ini.
3. Dr. Sudirman Shomry, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam proses Adminstrasi selama penulis mengikuti perkuliahan.
4. H. Muslim, S.Kar.,M.Sn., selaku Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau serta selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah mmeluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.

5. Dr. Nurmalinda, S.Kar.,M.Pd., selaku Ketua Prodi Sendratasik yang telah meluangkan waktunya, selama perkuliahan dan memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen program studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti untuk penulis.
7. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
8. Terimakasih kepada Bapak Sudirman Agus, Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., dan Yoegi Aditya, S.Pd., yang telah memberikan banyak informasi untuk penyusunan proposal ini.
9. Untuk yang teristimewa Orangtua dan Kakak-kakak yang tercinta telah banyak memberikan semangat dan motivasi tiada henti untuk menyelesaikan semua ini, Terimakasih untuk kasih sayang yang tak terhingga seumur hidup, kalian adalah semangat Ku untuk terus maju menghadapi dunia.
10. Terimakasih Untuk Teman-teman seperjuangan dan orang-orang terdekat yang selalu memotivasi dan memberikan semangat.

Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berdoa untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan semoga Allah SWT membalas dengan imbalan yang akan menjadi amal dihadapan Allah SWT. Dan tidak lupa pula, agar skripsi ini dapat terwujud dengan baik , penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan nantinya.

Pekanbaru, Maret 2018

Penulis

NURAINI TRI UTAMI

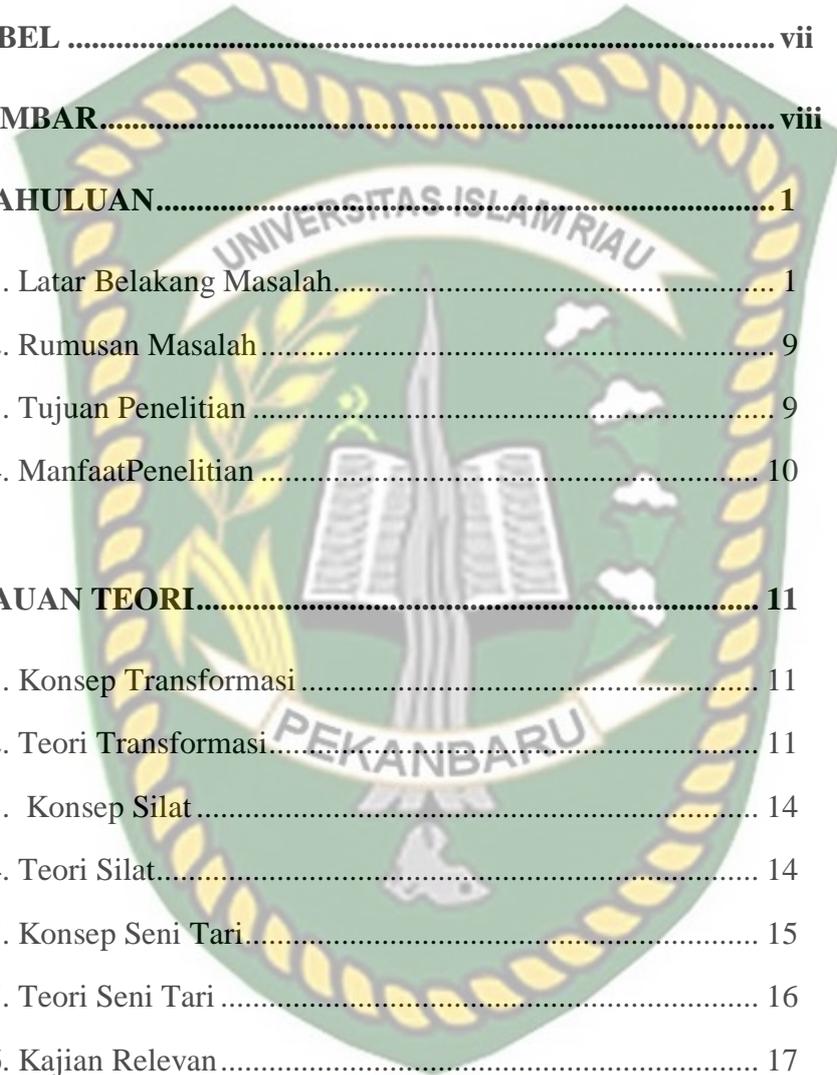


Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1. Konsep Transformasi .....	11
2.2. Teori Transformasi.....	11
2.3. Konsep Silat .....	14
2.4. Teori Silat.....	14
2.5. Konsep Seni Tari.....	15
2.5. Teori Seni Tari .....	16
2.6. Kajian Relevan.....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1. Metode Penelitian .....	20
3.2. Lokasi Penelitian.....	22
3.3. Subjek Penelitian.....	23
3.4. Jenis dan Sumber data.....	23
3.4.1 Data Primer .....	24



3.4.2 Data Sekunder .....	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5.1 Teknik Observasi .....	25
3.5.2 Teknik Wawancara .....	26
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	28

**BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....29**

4.1 Temuan Umum Penelitian .....	29
4.1.1 Etnografi Kecamatan Bangkinang Kota .....	29
4.1.2 Penduduk Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota.....	32
4.1.3 Sarana Pendidikan.....	33
4.1.4 Kondisi Sosial dan Perekonomian .....	34
4.1.4.1 Kondisi Sosial.....	34
4.1.4.2 Perekonomian.....	35
4.1.5 Agama dan Tempat Ibadah .....	36
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	38
4.2.1 Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar ..	38
4.2.1.1 Sejarah Silat Perisai di bangkinang Kota Kabupaten Kampar .....	38
4.2.1.2 Jurus Silat Perisai.....	41
4.2.1.3 Alat Musik Pengiring Silat Perisai ...	48
4.2.1.4 Kostum Silat Perisai .....	50
4.2.1.5 Desain Lantai Silat Perisai.....	51
4.2.1.2 Tari Perisai .....	52
4.2.2.1 Ragam Tari Perisai .....	53
4.2.2.2 Alat Musik Tari Perisai.....	64

4.2.2.3 Kostum Tari Perisai .....	68
4.2.2.4 Desain lantai Silat Perisai .....	68
4.2.2 Transformasi Budaya Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Kabupaten Kampar .....	71

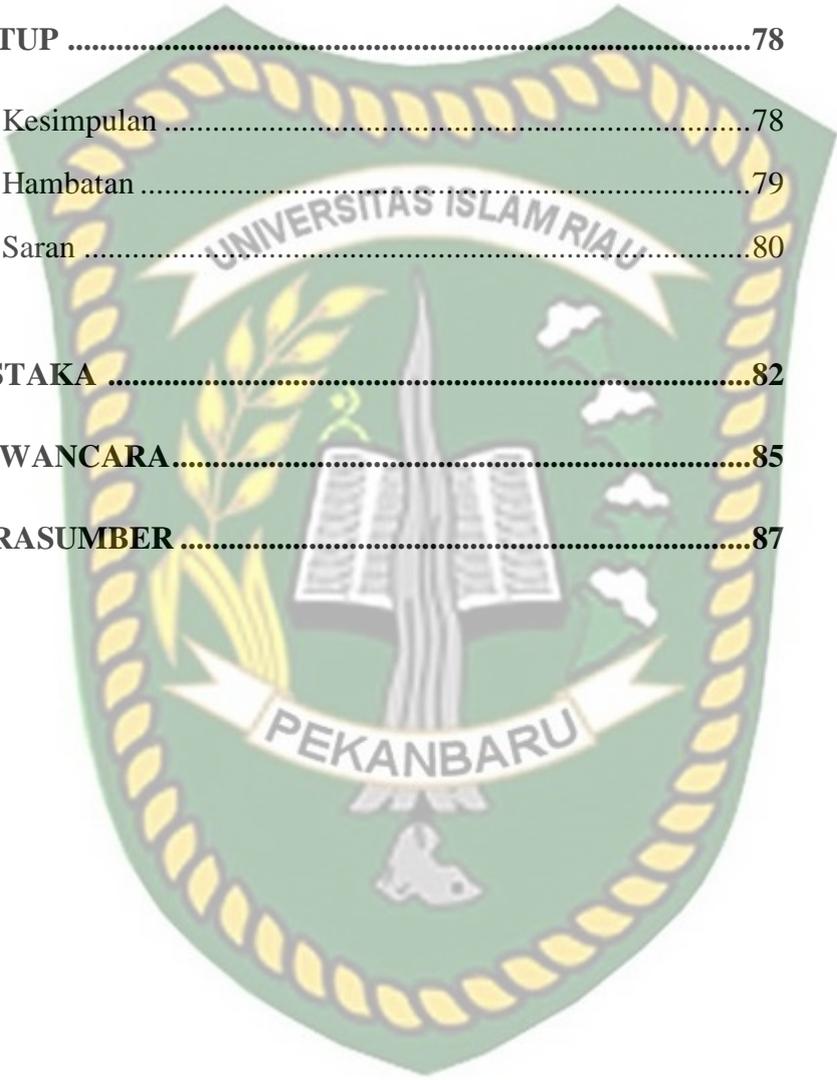
**BAB V PENUTUP .....78**

5.1 Kesimpulan .....	78
5.2 Hambatan .....	79
5.3 Saran .....	80

**DAFTAR PUSTAKA .....82**

**DAFTAR WAWANCARA.....85**

**DAFTAR NARASUMBER .....87**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1. Jumlah Penduduk Masyarakat Menurut Kelurahan Di Kecamatan Bangkinang Kota .....	32
Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Bangkinang Kota .....	33
Tabel 3. Sarana Perekonomian Masyarakat Menurut Kelurahan Kecamatan Bangkinang Kota .....	36
Tabel 4. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota.....	37
Tabel 5. Tempat Ibadah Masyarakat Menurut Kelurahan Kecamatan Bangkinang Kota .....	37



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1.Lambang Kabupaten Kampar .....	30
Gambar 2.Peta Lokasi Kabupaten Kampar.....	30
Gambar 3.Peta Lokasi Kecamatan Bangkinang Kota.....	31
Gambar 4.Tameng dan Perisai.....	39
Gambar 5.Gerak Sombah.....	43
Gambar 6.Gerak Concang.....	44
Gambar 7. Gerak Sibuk Kobou Baghondam .....	45
Gambar 8. Gerak Gayuong .....	46
Gambar 9. Gerak Punte Tali Bowuok.....	47
Gambar 10. Alat Musik Calempong .....	49
Gambar 11. Alat Musik Katepak .....	49
Gambar 12. Alat Musik Gong.....	50
Gambar 13.Kostum Silat Perisai.....	51
Gambar 14.Desain Lantai Silat Perisai .....	52
Gambar 15. Properti Tameng dan Perisai .....	53
Gambar 16.Ragam Concang .....	55
Gambar 17.Ragam Tikam 1 .....	56
Gambar 18.Ragam Tikam 2 .....	57
Gambar 19.Ragam Tikam 3 .....	57
Gambar 20.Ragam Gletek.....	59
Gambar 21. Ragam Klenjek.....	60
Gambar 22. Ragam Langkah 4 .....	61
Gambar 23. Ragam Langkah 4 .....	62
Gambar 24. Ragam Langkah 4 .....	63
Gambar 24.Ragam Langkah 4 .....	64

Gambar 26. Alat Musik Calempong .....	65
Gambar 27. Alat Musik Serunai .....	66
Gambar 28. Alat Musik Gong.....	66
Gambar 29. Alat Musik Tambur .....	67
Gambar 30. Alat Musik Katepak .....	67
Gambar 31. Kostum Tari Perisai .....	68
Gambar 32. Desain Lantai Tari Perisai.....	69
Gambar 33. Desain Lantai Tari Perisai.....	70
Gambar 34. Desain Lantai Tari Perisai.....	70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan dan masing-masing dari kebudayaan tersebut memiliki karakter yang tidak sama. Sehingga, suatu kebudayaan tidak dapat dikatakan lebih unggul dari yang lain, karena memiliki corak khas yang berbeda.

Secara konsep, kebudayaan tidak hanya meliputi tentang sesuatu yang sifatnya indah seperti tari-tarian, bangunan bersejarah, sastra maupun seni suara. Lebih dari itu, kebudayaan dapat dinyatakan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Koentjaraningrat (2009), Sehingga, dalam pengertian sederhana segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil kreatifitas manusia dapat dinyatakan sebagai kebudayaan.

Djojodigoeno dalam Saliyo (2012:26) kebudayaan mengandung arti “cipta, rasa, dan karsa”. Selanjutnya, Ihromi dalam Rudi Amir (2016:51) mengemukakan bahwa kebudayaan ada akibat dari hasil proses belajar. Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari, kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologi atau pewarisan melalui unsur genetis.

Menurut C. Kluckhohn (1953), terdapat tujuh unsur universal kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup,

sistem religi, dan kesenian. Cultural universal ini dapat membantu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di dunia..

Berkaitan dengan ketujuh *cultural universal* tersebut, Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya. Hal ini sangat wajar karena Indonesia memiliki 1128 suku bangsa. Dari jumlah suku sebanyak itu, lahir banyak produk-produk kebudayaan. Untuk saat ini, produk budaya yang paling mudah diidentifikasi adalah bahasa dan kesenian. Hal ini dikarenakan dua unsur budaya inilah yang paling mudah untuk dilihat keberadaannya. Maka, untuk mengukur bagaimana kondisi kebudayaan lokal Indonesia saat ini, dapat dilihat dari eksistensi bahasa dan kesenian lokal di masyarakat.

Kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu: 1.) Perubahan lingkungan alam, 2.) Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain, 3.) Perubahan karena adanya penemuan (discovery), 4.) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapaelemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain, 5.) Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat mengalami perubahan sesuai dengan apa yang disebutkan diatas. Namun, perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan akan memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

Mempelajari masalah perubahan kebudayaan, perlu disadari, bahwa perubahan akan berjalan secara terus menerus. Hanya ada perubahan kebudayaan yang lambat dan ada perubahan yang cepat. Faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan itu dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh discovery dan invention. Yang dimaksud dengan discovery adalah setiap penambahan pada pengetahuan, atau setiap penemuan baru. Invention adalah penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya pengendalian terhadap perilaku yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, hingga menjadi suatu pegangan atau pedoman bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Agar mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan lingkungannya.

Dengan adanya proses perubahan dan pengembangan kebudayaan tersebut, timbullah ide-ide kreatif seniman untuk membuat sebuah karya baru, salah satunya dengan mentransformasikan kebudayaan yang ada. Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses.

Jujun S Suriasumantri dalam Esti Ismawati (2012:100) mengatakan bahwa, Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama. 1 Nilai teori yang tercermin dalam cara berpikir non-analitik, intuitif, bergeser ke analitik, kebiasaan bergeser ke nilai yang sangat meninggikan, rasionalitas dan efisiensi. Nilai sosial dari orientasi status bergeser ke prestasi kerja. Nilai

ekonomi, dari pola konsumtif bergeser ke pola produktif. Nilai politik bergeser dalam karakteristik pengambilan keputusan, dari pertimbangan orang lain bergeser ke pertimbangan diri sendiri. Nilai agama, bergeser dari prespektif lama yang fatalistik ke arah motifasi hidup yang lebih baik. Dan nilai estetika bergeser dari paradigma lama ke arah paradigma baru yang mengacu pada pandangan hidup dan kepribadian bangsa.

Habraken 1976 dikutip oleh Pakilaran (<http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada tanggal 20 Januari) menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut: Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, Komprehensif dan berkesinambungan, Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati dan muncul melalui proses panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi.

Proses transformasi melalui tiga tahap, yaitu: Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi. Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan-penemuan baru, yang kemudian perlahan-lahan muncul perubahan. Diffusi adalah proses kedua dalam transformasi, yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya-upaya perubahan masyarakat secara lebih luas. Konsekwensi adalah tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat, dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.

Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Sehingga, warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan sedikit modifikasi. Transformasi bisa diterapkan dalam berbagai strategi, mulai dari cara menggelar kesenian, publikasi, hingga dalam rekayasa sosialnya. Dapat di simpulkan bahwa Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga

sampai pada tahap akhir, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. Salah satu contoh transformasi adalah Silat Perisai yang dulunya terjadi akibat perselisihan batas tanah/lahan, yang tak jarang diakhiri dengan perkelahian, dan pemenangnya pun berhak menguasai lahan tersebut. Kemudian Silat Perisai sebagai kesenian biasanya dipertunjukkan waktu penyambutan tamu kehormatan, pelantikan ninik mamak (datuk), hari besar Islam dan upacara adat lainnya, sedangkan sekarang Silat Perisai dengan fungsi barunya sebagai pertunjukan ketangkasan. Silat Perisai yang ada di Kabupaten Kampar memiliki Hakikat Diri Manusia (pernyataan jati diri), merupakan sampiran dari kata Panca Kaki Silaturahmi yang maknanya perjalanan kehidupan yang menciptakan persaudaraan.

Teknik materi dalam Silat Perisai ini memiliki 3 unsur materi pokok yang dicukupi dengan 1 materi wajib, 3 materi pokok adalah : 1) membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma adat istiadat dan agama, 2) memberi materi dan seni, 3) memberi materi sport dan full contact. Sedangkan 1 materi wajib adalah system kepemimpinan dan pembentukan jiwa korsa (tali persudaraan).

Silat perisai memiliki jurus-jurus gerak, yaitu: 1) *Sombah* (sambut salam), 2) *Gayuong* (Menyentak), 3) *Sibuak Kobou Baondan* (mengintip kerbau berendam), 4) *Concang* (mencincang, memotong), 5) *Punte Tali Bouok* (memutar/menggulung tali beruk/monyet). 5 jurus pokok ini menjadi dasar untuk penyusunan pengembangan ragam langkah dalam silat perisai yang membuat silat perisai menjadi indah, unik, dan klasik. Apabila ditata sesuai dengan kaidah estetika tari, Silat Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar biasanya diiringi dengan musik tradisi tempatan yaitu *gondang baoguong*.

Hampir semua wilayah di Kabupaten Kampar memiliki silat, diantaranya adalah Silat Perisai, Silat Bungo, Silat Harimau, dan sebagainya, khususnya di Kecamatan Bangkinang Kota yang memiliki Silat Perisai yang dijadikan ide kreatif dan diolah menjadi bentuk-bentuk dan ragam-ragam gerak dalam tari yang diberi nama dengan Tari Perisai. Perubahan dari bentuk Silat Perisai kedalam bentuk Tari Perisai hanya dalam satu bentuk gerak saja. Yaitu: *Concang* (mencincang/memotong). Ragam tersebut dipadukan dengan jurus Silat yang lainnya yang ada di Kabupaten Kampar. Menurut Koentjaraningrat (2009:213), suatu penemuan baru selalu harus dilihat dalam kebudayaan tempat penemuan tadi terjadi. Hal ini disebabkan karena suatu penemuan baru jarang merupakan suatu perubahan mendadak dan keadaan tidak ada menjadi keadaan ada. Selanjutnya menurut Sumaryono (2007:39), alam dan lingkungan dengan isi beserta kelengkapannya sebenarnya mengandung nilai-nilai estetika yang alami, dan ini merupakan potensi besar bagi para seniman untuk mengeksplorasi dalam melahirkan karya-karya seninya.

Dari uraian diatas tergambar bahwa kerja kreatif seniman dalam membuat sebuah karya baru, begitu halnya dengan pengembangan yang dilakukan pada silat perisai yang ada di Kabupaten Kampar. Menurut Sal Murgiyanto (2004:51), kreatifitas adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian atau faktor-faktor yang tadinya terpisah-pisah menjadi sebuah kombinasi baru yang utuh, yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni. Salah satu konsep tari Melayu adalah silat.

Wilson dalam Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein (2016:123) Silat dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan, pedagogi Pencak Silat, kekuatan tubuh maupun warisan nenek moyang termasuk pengelolaan tradisi; dari mistis ke molekul; dan badan berdaulat dan praktis kekuasaan. Selain silat ada juga joget, inang, zapin, dan kuala deli, serta ragam-ragam gerak pedalaman. Oleh karena itu konsep Tari Silat juga harus mendapat sentuhan pengembangan sesuai dengan zamannya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut: Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Karena dari Silat Perisai telah terjadi perubahan menjadi sebuah karya baru sehingga menjadikan Silat Perisai ini dikenal dan terlestarikan hingga saat ini. Dan dengan adanya perubahan ini masyarakat tidak lagi susah untuk melihat kesenian Silat Perisai yang ada di Kabupaten Kampar.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan Silat Perisai dan Tari Perisai. Meskipun demikian sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini secara khusus bertujuan mengungkapkan: Untuk mengetahui transformasi Silat Perisai pada karya tari *Perisai* di Kabupaten Kampar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan tentang transformasi Silat Perisai pada karya Tari Perisai di Kabupaten Kampar.
2. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

3. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tradisi.

4. Bagi program studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni. Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Transformasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses. Transformasi juga memiliki makna dinamis berkaitan dengan proses transisi serta perpaduan dari waktu dulu, kini, dan akan datang. Para pelaku seni mengkondisikan proses transformasi nilai-nilai estetis, alami, ke dalam pengalaman estetis dalam dirinya.

Menurut Reid dalam Sumaryono (2003:40) mengatakan kita mengalami situasi estetis setiap kali kita melihat dimana dalam hal tertentu menikmati arti perwujudan sesuatu, disamping itu kesatuan dan integrasi, rasa, dengar, raba, bayang. Bila kita mewujudkan; mengamati, dan menggambarkan sesuatu dan menikmatinya tanpa arti lain kecuali bentuk, bentuk itu menjadi bermakna bagi kita dan itulah situasi estetisnya.

#### 2.2 Teori Transformasi

Kayam dalam Prof.Dr. Mursal Esten (1999:31), mengatakan bahwa Transformasi adalah Pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri. Berbagai konsep dan ide tentang masyarakat dan kebudayaan (yang baru) itu dikemukakan dan diperdebatkan. Sementara itu proses transformasi terus berjalan. Berbagai dialog (nilai) budaya terjadi dan menghasilkan sintesis. Konsensus dan konflik budaya juga membuahkan sintesis nilai yang akan menjadi anutan masyarakat (budaya) yang baru. Pada sisi lain banyak norma baru yang diciptakan untuk memenuhi tuntutan yang cepat dari berbagai aspek pembangunan, seperti pembangunan ekonomi, politik, pendidikan, hukum, teknologi, dan lain-lain.

Sebagai sistem budaya yang berlandaskan kenyataan sosial yang baru dan cepat sekali pertumbuhannya, maka kehadiran norma-norma yang baru itu pun segera pula dijabarkan berdasarkan kepentingan dan kesepakatan. Karena penghasil norma itu (baik orang maupun lembaga) memiliki latar belakang (kepentingan dan budaya) yang berbeda, maka tak jarang terjadi penginterpretasian yang berbeda pula dan bisa menimbulkan ketegangan yang serius di dalam sistem budaya (Indonesia) yang baru itu (Bachtiar 1982:11)

Proses pembentukan masyarakat dan transformasi budaya menuju masyarakat dan budaya Indonesia terus berlangsung. Tradisi (lama) yang telah ada sebelumnya dipertanyakan, tetapi tradisi baru belum tentu bisa ditumbuhkan seseorang mungkin saja menjadi warga suatu masyarakat budaya yang baru (Indonesia), tetapi tradisi dan nilai budaya etnisnya berlumlah sama sekali berhasil dilepaskan. Suatu transisi yang panjang harus dijalani.

Jujun S Suriasumantri dalam Esti Ismawati (2012:100) mengatakan bahwa, Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama.

Nilai teori yang tercermin dalam cara berpikir non-analitik, intuitif, bergeser ke analitik, kebiasaan bergeser ke nilai yang sangat meninggikan, rasionalitas dan efisiensi. Nilai sosial dari orientasi status bergeser ke prestasi kerja. Nilai ekonomi, dari pola konsumtif bergeser ke pola produktif. Nilai politik bergeser dalam karakteristik pengambilan keputusan, dari pertimbangan orang lain bergeser ke pertimbangan diri sendiri. Nilai agama, bergeser dari prespektif lama yang fatalistik ke arah motifasi hidup yang lebih baik. Dan nilai estetika bergeser dari paradigma lama ke arah paradigma baru yang mengacu pada pandangan hidup dan kepribadian bangsa.

Menurut Sri Djoharnurani (1987) proses transformasi itu sendiri dapat dilalui tiga tahap, yaitu : 1. Tahap pemahaman dan penghayatan makna, 2. Tahap resepsi dan Tahap tidak resepsi, 3. Pembaharuan makna dan Makna

Dalam fungsi kebudayaan antara warisan budaya masa silam dan kebudayaan hari ini dan masa depan akan selalu terjadi perubahan-perubahan pandangan tentang kebudayaan itu sendiri. Perubahan kebudayaan seperti yang dikatakan Malinowski dalam Yulinis (2015:12) adalah proses susunan masyarakat yang dikenal dengan peradaban kemasyarakatan , kerohanian, dan peradaban kebendaan yang bertukar menjadi suatu susunan masyarakat yang lain. Untuk mengetahui identitas budaya yang menyangkut etika dan estetika masyarakat tradisi itu sendiri, perlu diadakan penelusuran sejarah mengenai peninggalan-peninggalan masa silam pada seni tradisi itu bukan hanya merupakan pajangan yang tak bermakna, melainkan merupakan peninggalan yang bernilain dan bersejarah.

Begitu juga dalam persoalan pengembangan seni tradisi supaya tidak punah dan hilang ditelan zaman yang semakin mengglobal, maka harus dibuatkan konsep pengembangan yang bisa diterapkan ditengah masyarakat.

### 2.3 Teori Silat

Menurut Notosoejitno (1997:18), silat sebagai produk lokal dan produk etnis diperlukan baru ada sejak zaman purba, yakni sejak ke-5 masehi. Pada zaman itu dalam masyarakat Rumpun Melayu telah berkembang dengan cepat pada kebudayaan dan peradabannya.

Notosoejitno (1997:19), menambahkan bahwa silat terus hidup dan berkembang sepanjang sejarah masyarakat Rumpun Melayudan mengalami perkembangan yang pesat dengan corak dan gaya lokat etnis yang beragam pada masa kerajaan – kerajaan hindu,

Buddha dan islam dikawasan hunain pada zaman purba dan zaman madya, yakni pada abad ke-5 sampai dengan 20 masehi.

Menurut Ferry Lesmana (2011:11), seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian atau jurusan, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya dan masyarakat umum.

Menurut Murhananto (1993:45), unsur dasar silat antara lain gerak tubuh yaitu, ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan dan garis. Arah menunjuk pada gerakan tubuh, seperti ke depan, belakang, atas, bawah, dan sebagainya. Level menunjukkan letak tubuh terhadap lantai, yakni jauh (tinggi) atau dekat (rendah). Sementara perluasan menunjuk pada cara tubuh tersebut bergerak, yakni menjauh menjadi besar atau mendekat menjadi kecil. Lalu garis melihat paduan anggota tubuh, yaitu membuat sosok garis. Misalnya lurus atau lengkung.

#### **2.4 Teori Perubahan**

Robert chin dan Kannert D. Benne (1990:29) menyatakan bahwa perubahan akan terjadi hanya karena orang-orang yang terlibat dapat digerakkan hatinya untuk mengubah orientasi normatif mereka terhadap pola lama dan mengembangkan komitmen terhadap pola yang baru.

Menurut Sztompka (2010:71), mengatakan bahwa tradisi akan mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengesampingkan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tidak menutup kemungkinan tradisi juga bisa lenyap apabila unsur-unsur dan gagasan yang terdapat dalam di dalam tradisi di abaikan begitu saja.

Beberapa aspek sosial yang dapat mempengaruhi perubahan diantaranya adalah pemerintah. Robert H. Louver (1982:27) mengatakan, pemerintah adalah faktor teramat penting di negara berkembang baik sebagai perintah maupun pemimpin perubahan, semua tingkat pemerintah adalah penting, mulai dari pemerintahan daerah maupun pemerintahan pusat.

Koenjaraningrat (2018:183) mengatakan suatu proses perubahan kebudayaan tidak selalu terjadi karena adanya perubahan langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena didalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaruan, biasanya mengalami perubahan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam, energi, dan modal, pengaturan baru tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, semuanya menyebabkan adanya sistem produksi dan menghasilkan produk-produk baru.

## 2.5 Teori Seni Tari

Menurut Sal Murgiyanto (1997:4) mengatakan bahwa tari adalah sebuah proses ungkapan pernyataan, ekspresi dalam gerak yang membuat komentar-komentar terhadap realistik tetap bertahan dibentuk penonton setelah pertunjukan selesai.

Menurut Ali Subekti (2008:3) seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia. Perasaan itu diungkapkan melalui gerak yang indah. Seni tari dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, oleh karena itu seni tari mendapat perhatian yang cukup besar bagi masyarakat.

Soedarsono dalam Yulinis (2015:20) juga menjelaskan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

## 2.6 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan Kajian Relevan dalam Penelitian Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Destika Astidining Putri (2018) dengan judul “Perubahan Upacara Ritual Pengobatan Balai Terbang ke Seni Pertunjukan di Desa Gedabu Kecamatan RakitKulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” Dalam penelitian ini membahas Permasalahan tentang bagaimana perubahan upacara ritual pengobatan Balai Terbang ke Seni Pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interaktif, sebagai acuan yaitu teori pengembangan dan faktor perubahan. Sedangkan pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi Yoegi Aditya (2018) yang berjudul “Silat Perisai ke Bentuk Tari Poncak 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar” permasalahan yang diangkat yaitu perubahan Silat Perisai ke bentuk Tari Poncak 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Non interaktif, sebagai acuan yaitu teori pengembangan dan faktor perubahan.

Skripsi Dina Mariza (2014) yang berjudul “Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten pelalawan Provinsi Riau”, peneliti ini mendeskripsikan tari silat pangean meliputi bentuk penyajian, fungsi, dan sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek materialnya adalah Silat Pangean dalam upacara pernikahan adat melayu dan objek formalnya adalah keberadaan tari silat pangean yang meliputi bentuk penyajian, fungsi, dan sejarah.

Skripsi Faizal Andri (2014) yang berjudul “Komodifikasi Bulian Godang Oleh Dinas Pariwisata di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”, Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana proses pelaksanaan serta komodifikasi Bulian Godang Oleh Dinas Pariwisata di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah kualitatif interaktif, sebagai acuan yaitu metodologi.

Skripsi Muhammad Zaid Ananta (2011) yang berjudul “Perubahan Permainan Anak Dari Tradisional ke Modern di Kelurahan Batang Terap Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai”, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam memilih jenis permainan. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder melalui studi kepustakaan dan dokumentasi visual.

Keenam, Jurnal Kajian Seni (2016) dengan judul “Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang”, Membahas tentang istilah Kuttau yang merupakan hasil adopsi dari Kuttau Cina, di adaptasi dengan lingkungan masyarakat Sukadana, yang notabe masyarakat beradat perpaduan Abung Siwo Migo, Adaptasi yang dilakukan baik dalam hal gerak, fungsi, makna, dan istilah.

Berdasarkan kelima skripsi dan satu jurnal ini sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi, kerangka, teori serta susunan dari temuan umum sampai pada temuan khusus yang berhubungan dengan Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dan beberapa referensi dari buku-buku penunjang yang dilampirkan pada daftar pustaka.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Husaini (1995:42), metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah pengkajian dalam mempelajari peraturan dalam satu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian, ditinjau dari sudut filsafat metodologi penelitian ini merupakan epistemologi penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Menurut Husaini Usman (1995:42-81), Metode kualitatif dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Oleh sebab itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif, metode lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan akan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.

Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh peneliti sendiri.

Menurut Sugiyono (2010:2), metode ilmiah ini merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, yaitu: penelitian ini data yang penulis amati melalui Dokumen video Tari Perisaitahun 2018. Dengan objek alamiah yang

bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu yang ada dalam tari Perisaidi Kabupaten kampar.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif Non Interaktif menggunakan data kualitatif yaitu penulis tidak berinteraksi langsung kepada objek penelitian, dan hanya melalui Dokumen video dan foto yang penulis dapatkan dari Koreografer yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah tertentu, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan pada saat proses pembuatan karya tersebut. Data-data yang akan membahas masalah Silat Perisai yang dilihat dari aspek berupa bentuk jurus-jurus silat perisai dan ragam-ragam gerak yang kemudian dideskripsikan secara tulisan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yang penulis dapatkan dari hasil dokumen video dan wawancara bersama narasumber penulis yaitu Sudirman Agus selaku staff Dewan Kesenian Kampar (budayawan Kampar), Datuk Panglimo Tuo selaku Guru Silat Perisai dan Wan harun Ismail, S.Pd.,M.Sn selaku koreografer Tari Perisai di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

Penulis menggunakan metode ini guna mengingat hasil penelitian yang diharapkan dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas, dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif non iteraktif yaitu penelitian yang perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkannya secara tepat.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh, lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dulu. Menurut Sugiyono (2010:329) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitaif peneliti memasuki situasi

sosial tertentu yang di observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian melalui Dokumen video yang penulis dapatkan dari Koreografer karya Tari Perisai. Dan untuk melengkapi data, penulis juga melakukan wawancara kepada Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn selaku koreografer tari Perisai di Kabupaten Kampar. Lokasi ini diambil karena disebabkan masih berada dalam Provinsi Riau, peneliti mengambil tempat penelitian ini dikarenakan di daerah ini silat Perisai masih ada dan berkembang serta pesilatnya pun dari Bangkinang Kota Kabupaten Kamoar tersebut masih ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober 2018.

### 3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spradley dalam buku *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, karya Sugiyono (2009:215) “penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *sosial social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: Tempat, Pelaku, dan Aktivitas yang terjadi saat berinteraksi”. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Subjek yang penulis gunakan ini adalah orang yang menjadi subjek dalam penelitian Tari Perisai sebagai berikut: Sudirman Agus selaku staff Dewan Kesenian Kampar yang berumur 56 tahun, Wan Harun Ismail yang berumur 32 tahun, Yoegi Aditya selaku penari dari Wan Harun Ismail yang berumur 25 tahun. Penulis mengambil subjek sebanyak 3 orang dikarenakan narasumber mengetahui secara luas mengenai Silat Perisai dan Tari Perisai di Kabupaten Kampar.

### 3.3 Jenis Sumber Data

Menurut Mukhtar (2013:107) Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

#### 3.4.1 Data Primer

Iskandar (2008:76-77), Data Primer adalah data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden.

Data primer ini sangat penting dimana penulis sangat bergantung karena sumber yang didapat dari penelitian ini langsung melalui wawancara kepada responden yaitu Sudirman Agus sebagai Staff Dewan Kesenian Kampar, Wan Harun Ismail selaku koreografer Tari Bokal, Yoegi Aditya selaku penari Tari Perisai di Kabupaten Kampar.

Jadi data Primer ini sangat membantu sekali dalam mengumpulkan data mengenai Silat Perisai dan Tari Perisai di Kabupaten Kampar.

#### 3.3.2 Data Sekunder

Iskandar (2008:77) juga mengatakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data atau diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan, terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi atau reparatur ( literatur laporan,tulisan) dan lain-lain. Yang memiliki referensi-referensi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan masalah penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti yang akurat, seperti referensi buku-buku yang berhubungan dengan aspek

yang akan penulis teliti, seperti : buku Silat perisai dan dengan dilampirkan nya foto-foto Silat Perisai dan juga TariPerisai, yang mana video dan foto tersebut penulis dapatkan dari Dewan Kesenian Kampar dan hasil kerja lapangan penulis pada bulan Agustus 2018. Jadi dalam Silat Perisai ke dalam bentuk Tari Perisai ini menggunakan data sekunder karena ini sangat penting penulis lakukan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Iskandar (2008:178) teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prsedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis yang dibutuhkan, apakah data berbentuk kualitatif atau kuantitatif. Hal ini adalah langkah yang paling strategis dalam langkah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Menurut Husaini (1995:54-56), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dan proses biologi dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Penulis mengadakan pengamatan pada melalui dokumen video yang penulis dapatkan dari Koreografer dan juga melakukan wawancara dengan narasumber tentang Silat Perisaidan Tari Perisai, di Kabupaten Kampar yang dilihat dari peubahan bentuk gerak Silat Perisai ke Tari Perisai, kemudian sejarah Silat Perisai di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

Kemudian kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai bagaimana perubahan Silat Perisai ke bentuk Tari Perisai di Kabupaten Kampar.

Dalam teknik observasi ini penulis mengamati secara langsung narasumber yaitu: Wan Harun Ismail yang berumur 32 tahun selaku koreografer Tari Perisai, Sudirman Agus 56 tahun selaku staff Dewan Kesenian Kampar, Yoegi Aditya yang berumur 25 tahun selaku penari Bokal. Penulis mengambil sampel sebanyak 3 orang dikarenakan narasumber mengetahui secara luas mengenai Silat Perisai dan Tari Perisai di Kabupaten Kampar.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Husaini Usman (1995:58), wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancara disebut interviuwed.

Dalam hal ini, selain dokumen video yang penulis dapatkan penulis juga menggunakan wawancara untuk melengkapi data. Wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya. Dengan menggunakan alat seperti recorder, kamera, dan lain-lain. Penulis mewawancara langsung narasumber yaitu: Wan Harun Ismail yang berumur 32 tahun selaku koreografer Tari Perisai, Sudirman Agus 56 tahun selaku staff Dewan Kesenian Kampar, Yoegi Aditya yang berumur 25 tahun selaku penari Perisai. Penulis juga melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk perubahan Silat Perisai ke bentuk Tari Perisai. Penulis mengambil sampel sebanyak 3 orang dikarenakan narasumber mengetahui secara luas mengenai Silat Perisai dan Tari Perisai di Kabupaten Kampar dengan membawakan beberapa pertanyaan yang lengkap, terarah dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur daftar wawancara dilampiran.

Kemudian penulis mencatat hasil wawancara dan membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara agar tidak lupa maupun tidak hilang karena wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka, karena jawaban yang diinginkan dari narasumber

tidak terbatas. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber berada dilampiran belakang. Sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Burhan Bungin (2001:100), wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan apabila jawaban yang diinginkan tidak terbatas.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Husaini Usman(1995:73), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi biasanya diartikan sebagai kumpulan catatan hasil kerja. Kita mengenal berbagai bentuk dokumentasi, yang akan kita bahas disini adalah dokumentasi foto dan video Silat Perisai dan Tari Perisai, yaitu kumpulan catatan (kumpulan rekaman) hasil kerja dalam bentuk video (gambar,suara) dan foto.



## BAB IV TEMUAN PENELITIAN

### 4.1 Temuan Umum Penelitian

#### 4.1.1 Etnografi Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang  $27.908,32 \text{ km}^2$  merupakan daerah yang terletak antara  $1^{\circ}00'40''$  Lintang Utara sampai  $0^{\circ}27'00''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ}28'30''$  -  $101^{\circ}14'30''$  Bujur Timur. Berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi
- Sebelah Barat : Kabupaten Lima Puluh Kota ( Sumatera Barat)
- Sebelah Timur : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, dan kabupaten Pelalawan

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan setelah pemekaran 12 wilayah yang ada di Kabupaten Kampar sebelumnya, yaitu: 1) Bangkinang Kota, 2) Bangkinang, 3) Bangkinang Barat, 4) Gunung Sahilan, 5) Kampar, 6) Kampar Kiri, 7) Kampar Kiri Hilir, 8) Kampar Kiri Hulu, 9) Kampar Timur, 10) Kampar Utara, 11) Perhentian Raja, 12) Rumbio Jaya, 13) Salo, 14) Siak Hulu, 15) Tambang, 16) Tapung, 17) Tapung Hilir, 18) Tapung Hulu, 19) XIII Koto Kampar, 20) Kampar Kiri Tengah, 21) Koto Kampar Hulu.



**Gambar 1 : Lambang Kabupaten Kampar**



**Gambar 2 :**

**Peta Lokasi Kabupaten Kampar**

Penelitian tentang Transformasi Silat Perisai ke dalam bentuk tari perisai ini dilakukan di Kecamatan Bangkinang Kota. Bangkinang Kota merupakan ibu kota dari Kabupaten Kampar. Adapun luas wilayah Kecamatan Bangkinang Kota yaitu  $177,18 \text{ km}^2$ . Kecamatan Bangkinang Kota merupakan kondisi geografis dataran yang terdiri dari 2 desa dan 2 kelurahan yaitu Bangkinang, Langgini, Kumantan, dan Ridan Permai. Adapun batas-batas wilayah Bangkinang Kota dengan Kecamatan lain di Kabupaten Kampar sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Salo

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Kampar



**Gambar 3 : Peta Lokasi Kecamatan Bangkinang Kota**

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dilihat mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian penulis yaitu Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten kampar. Dengan luas yang telah dijelaskan di atas diwilayah inilah penulis mengadakan penelitian dokumen foto yang berjudul Transformasi Silat Perisai ke dalam bentuk Tari Perisai di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar yang membahas tentang bagaimana bentuk Transformasi Silat Perisai ke dalam bentuk Tari Perisai yang dilihat dari aspek bentuk, fungsi, dan kebudayaan dalam tari Perisai di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Hubungannya adalah agar penulis mengetahui luas wilayah penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, penelitian ini bertujuan

menginformasikan kepada masyarakat / pembaca bahwa di Kecamatan Bangkinang Kota terdapat Silat perisai dan tari Perisai.

#### 4.1.2 Penduduk Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota

Berdasarkan daftar monografi, diperoleh informasi jumlah dari keseluruhan penduduk masyarakat Bangkinang Kota saat ini tercatat sebanyak 37.000 jiwa, yang terdiri dari 17645 laki-laki dan 19355 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 8.301 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1 : Jumlah Penduduk Masyarakat Menurut Kelurahan di Kecamatan Bangkinang Kota**

NO	Kelurahan/Desa	Jumlah Lk	Jumah Pr
1	Bangkinang	7228	6929
2	Langgini	8011	850
3	Ridan Permai	1591	1460
4	Kumantan	2142	2150

(Sumber Data : Kantor Camat Bangkinang

Kota, 2019)

#### 4.1.3 Sarana Pendidikan

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan Sumber Daya Manusia. Pendidikan amat berguna dikalangan pemerintah maupun swasta, baik Formal maupun Non Formal. Masyarakat akan menjadi cerdas dan maju untuk kehidupan bangsa dan negara, maka dari itu masyarakat sangat memerlukan sarana pendidikan, karena itu pembangunan dibidang pendidikan sangat mutlak diperlukan.

Pendidikan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar terlihat cukup hal ini terbukti banyak jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya bertamatkan Sekolah

Menengah Umum, namun juga banyak penduduk Kecamatan Bangkinang Kota yang berpendidikan rendah. Karena pendidikan sangat penting diterapkan kepada masyarakat untuk dapat menjadi masyarakat yang handal dan berkualitas dalam berfikir dan berkeaktifitas yang baik. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 : Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2019**

NO	Sarana Pendidikan	Banyaknya (unit)
1	PAUD	15
2	TK	3
3	SD	23
4	SMP	10
5	SMA/SMK	6
6	Perguruan Tinggi	2
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>

(Sumber UPTD

Data : Kecamatan

Bangkinang Kota)

Dapat dilihat di atas jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Bangkinang Kota sangat cukup memadai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai kejenjang tingkat Perguruan Tinggi (PT). Pelaku Silat Perisai sesuai dengan jenjang pendidikan pada umumnya dari SMP-Perguruan Tinggi.

#### 4.1.4 Kondisi Sosial dan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota

##### 4.1.4.1 Kondisi Sosial

Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota secara sosial berperan penting dalam mewujudkan tata kehidupan secara kehidupan sosial yang baik. Maka pemerintah dan masyarakat melaksanakan usaha-usaha yang diarahkan untuk

mengatasi masalah-masalah dalam kesejahteraan sosial agar tercipta masyarakat yang cerdas, sehat, dan berkualitas tinggi, antara lain bidang kesehatan, keluarga berencana, agama, dan bidang sosial yang lainnya seperti pemberantasan kemiskinan, korban bencana alam, antisipasi kenakalan remaja, keamanan dan ketertiban serta yang lainnya. Perkembangan sosial budaya, kerukunan umat beragama, kesenian, olahraga, kesehatan, program keluarga berencana cukup baik di Kecamatan Bangkinang Kota. Begitu pula dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan disetiap kelurahan yang ada di kecamatan Bangkinang Kota juga cukup baik.

#### **4.1.4.2 Perekonomian**

Bangkinang Kota sebagai ibukota kabupaten Kampar sangat beruntung diputuskannya kegiatan investasi usaha perdagangan di Kota ini. Selain itu, relative banyaknya jumlah penduduk merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai potensi bisnis dan perekonomian. Karena penduduk adalah modal besar dan faktor utama dalam pembangunan yang teridentifikasi sebagai subjek sekaligus objek pembangunan itu sendiri sehingga keadaan penduduk tersebut penting untuk diketahui seperti halnya penduduk di Kecamatan Bangkinang Kota.

Bangkinang Kota berkembang menjadi pusat perdagangan barang dan jasa yang cukup pesat. Letak Kecamatan Bangkinang Kota yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kecamatan – kecamatan lain merupakan faktor pendukung utama meningkatnya konsumen dan pelaku bisnis. Seperti yang dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3 : Sarana Perekonomian Masyarakat Menurut Kelurahan Kecamatan Bangkinang Kota**

No	Kelurahan	Jumlah Pasar Umum	Jumlah Bank	Jumlah Toko Permanen	Jumlah Kios
1	Bangkinang	1	3	398	758
2	Langgini	-	3	154	393
3	Ridan Permai	-	-	14	32
4	Kumantan	-	-	8	67
Jumlah		1	6	574	1230

(Sumber Data : Kantor Camat Bangkinang Kota, 2019)

#### 4.1.4.3 Agama dan Tempat Ibadah di Kecamatan Bangkinang Kota

Agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa agama manusia tidak akan mungkin mengetahui arah hidupnya dan akan terus terombang ambing dalam menjalani hidupnya dan tidak mengetahui arah tujuan. Jadi dengan adanya agama manusia mengetahui arah hidupnya, karena itu untuk meningkatkan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik pemerintah maupun masyarakat telah banyak membangun rumah-rumah tempat ibadah yang setiap tahun jumlahnya terus meningkat. Kecamatan Bangkinang Kota merupakan ibukota Kabupaten Kampar yang dijuluki sebagai “Serambi Mekah” Provinsi Riau karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan kehidupan beragamanya sangat kental berpadu dengan adat istiadat masyarakat yang kuat dengan filosofi hidup bersendi Kitabullah.

**Tabel 4 : Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Bangkinang Kota**

No	Agama	Jumlah (Jiwa)

1	Islam	36500
2	Kristen Katolik	350
3	Kristen Protestan	150
4	Budha	-
5	Hindu	-

**Tabel 5 : Tempat Ibadah Masyarakat Menurut Kelurahan Kecamatan Bangkinang Kota**

No	Kelurahan	Masjid	Mushalla	Gereja/ lainnya
1	Bangkinang	11	7	1
2	Langgini	11	6	-
3	Ridan Permai	2	1	-
4	Kumantan	6	2	-
Jumlah		30	18	1

(Sumber Data : Kantor Camat Bangkinang Kota, 2019)

## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

#### 4.2.1.1 Sejarah Silat Perisai di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar

Silat merupakan salah satu ilmu bela diri tradisional, setiap daerah biasanya memiliki jenis atau bentuk silat yang berbeda-beda. Pada dasarnya silat menjadi cara untuk membentuk sebuah perlindungan dan mempertahankan kehidupannya. Tersebar di beberapa daerah silat, juga ada di Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar memiliki berbagai macam silat-silat tradisional, salah satunya adalah Silat Perisai.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Maret 2019 dengan Sudirman Agus (selaku Budayawan Kampar) yang menyatakan bahwa :

“Asal mula keberadaan Silat Perisai yaitu pada masa wilayah negeri Negeri Kampar dulunya sebelum kemerdekaan RI, dimana wilayah tersebut pernah mempunyai sistem pemerintahan Andiko dimana yang berkuasa adalah Pucuk Adat yang disebut Ninik Mamak. Ninik Mamak menaungi masyarakat yang disebut Anak *Kemenakan* dan *Urang Sumondo*. Setiap kelompok masyarakat yang terdiri dari anak *Kemenakan* dan *Urang Sumondo* disebut *Pesukuan*. Setiap pasukuan memiliki dubalang/pendekar yang mempunyai kemampuan dalam Silat Perisai. Hukum adat yang berlaku pada masa itu, jika terjadi sidang sengketa antara pasukuan misalnya tentang hutan tanah, menurut adat sama-sama mempunyai hak yang kuat, maka oleh Lembaga Kerapatan Adat di Pucuk Adat diputuskan untuk menentukan siapa yang berhak dengan mengadu dua orang dubalang dari dua suku yang bersengketa itu di gelanggang silat. Ditempat terjadinya sengketa lahan, dan hari yang ditentukan dengan disaksikan pemuka adat, halayak ramai, juga dua orang isteri dari kedua belah pihak pasukuan. Kedua dubalang memakai busana teluk belanga lengan pendek, kain samping, dan ikat kepala. Masing-masing dubalang memegang perisai ditangan kiri, dan pedang ditangan kanan. Ketika dubalang pucuk adat telah memberi aba-aba, berarti pertarungan telah dimulai. Saat pertarungan sedang berlangsung, tidak sekalipun Perisai dan pedang boleh dilepaskan, karena pedang yang terbuat dari logam merupakan alat yang digunakan untuk menyerang lawan, dan Perisai yang terbuat dari susunan kayu yang tebal kemudian dikerok hingga membentuk sebuah lekukan digunakan untuk pertahanan atau perlindungan diri dari serangan lawan”.



**Gambar 4 : Tameng dan Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

Kemudian, ketika pertarungan sedang berlangsung dan salah satu *dubalang* sudah terlihat melemah maka istri dari *dubalang* tersebut masuk ke dalam gelanggang sebagai wasit dengan membawa sebatang bambu yang digunakan untuk melerai *dubalang* yang sudah terlihat lemah, dan saat itulah *dubalang* pucuk adat menyatakan siapa pemenang dari pertarungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Maret 2019 dengan Sudirman Agus (selaku Budayawan Kampar) yang menyatakan bahwa :

“Saat itu saya meminta kepada Alm.Safi’i selaku guru Silat Perisai untuk mengajarkan anak-anak yang hendak belajar Silat Perisai agar Silat Perisai dapat terus diwariskan dan menjadi ciri khas kebudayaan kita sebelum daerah lain mengakui kepemilikan kebudayaan tersebut”

Untuk mewarisi budaya agar Silat Perisai dapat dipertahankan, dibentuklah sebuah komunitas Silat Perisai agar semakin banyak menghasilkan pesilat yang tangguh. Kemudian Silat Perisai diajarkan kepada anak-anak, remaja, atau siapa pun yang ingin belajar Silat

perisai. Melihat Alm.Safi'i menjarkan Silat Perisai kepada warga setempat, timbul rasa ketertarikan pada anak Perempuan beliau yang saat itu masih duduk dibangku SMP untuk belajar Silat Perisai, dengan syarat dia harus mencari lawan tarung seorang perempuan. Kemudian untuk mempertahankan kebudayaan tersebut Silat Perisai mulai ditampilkan dimuka umum dengan fungsi yang berbeda. Misalnya pada saat acara-acara besar yang diselenggarakan di Kabupaten Kampar, seperti penyambutan tamu-tamu kehormatan pada acara tertentu, salah satunya penyambutan Bupati, Gubernur, ataupun tamu penting lainnya. Sejak saat itulah Silat Perisai mulai dikenal dan menjadi ikon Kabupaten Kampar sebagai silat yang unik untuk menjadi ciri khas Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo ( selaku guru Silat Perisai di Kecamatan Bangkinang Kota ), yang mengatakan bahwa:

“Silat Perisai yang ada di Kecamatan Bangkinang Kota memiliki materi tradisi, yaitu : Silat Champa, Silat Langkah Empat, Silat Langkah Tiga, Silat Tua, Silat Pangean, Silat Staralak, Silat Kumango, dan Silat Perisai itu sendiri. Silat Perisai memiliki makna yang mengutamakan dan menerapkan rasa kemanusiaan serta tali persaudaraan”.

Sesuai dengan pernyataan Datuk Panglimo Tuo di atas, bahwa Silat Perisai yang dikenal di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar memiliki pengertian Hakikat Diri Manusia (pernyataan jati diri), merupakan sampiran dari kata Panca Kaki Silaturahmi yang maknanya perjalanan kehidupan yang menciptakan persaudaraan.

Silat Perisai di Kecamatan Bangkinang Kota merupakan salah satu silat yang ada di Kabupaten Kampar jauh sebelum Muara Takus berdiri, hingga sekarang pun Silat Perisai masih bisa dipelajari oleh generasi muda untuk melestarikan budaya agar tidak punah .

#### **4.2.1.2 Jurus Silat Perisai**

Jurus merupakan sebuah rangkaian gerak dasar yang digunakan sebagai panduan dalam penggunaan teknik-teknik pencak silat. Oleh sebab itu, setiap cabang silat memiliki macam-macam jurus yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil Wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku Guru Silat Perisai) , yang mengatakan :

“Silat Perisai merupakan sebuah gerakan yang lebih menerapkan dan mengutamakan sisi kemanusiaan serta hakikat diri manusia sendiri (pernyataan jati diri), yang juga memiliki arti panca kaki silaturrahmi yang bermakna sebagai perjalanan kehidupan yang menciptakan tali persaudaraan. Di dalam silat perisai juga memiliki macam-macam gerak silat yang dinamakan jurus”.

Sesuai yang dinyatakan Datuk Panglimo Tuo di atas, penulis telah melakukan observasi pada tanggal 20 Maret 2019 terhadap jurus-jurus gerak yang ada pada Silat Perisai dan mendokumentasikan gerak-gerak tersebut. Adapun hasil Observasi penulis sebagai berikut :

### **1. Gerak *Sombah*** (menyambut salam)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru Silat Perisai), yang mengatakan : “Gerak *Sombah* pada Silat Perisai memiliki artian menyambut salam, atau disebut juga penyambut salam”.

Deskripsi gerak *Sombah* :

Mengayunkan kedua tangan ke samping kanan hingga tangan kanan berada di sisi pinggang kanan dengan tangan kanan memegang pedang ke depan dan tangan kiri berada di depan dada memegang perisai yang bersamaan dengan merapatkan kaki kanan ke kiri, sedangkan badan mengikuti pergerakan kaki dengan sedikit menunduk. Kemudian kaki dimundurkan ke belakang sambil membentuk kuda-kuda, dilanjutkan dengan gerakan duduk posisi lutut menempel ke lantai dan lutut kanan diangkat sembari mengangkat kedua tangan ke depan muka dengan posisi kedua alat saling berhadapan de depan muka sambil memberi salam, sedangkan badan masih pada ketentuan sebelumnya.



**Gambar 5 : Gerak *Sombah*  
(Dokumentasi : Penulis 2019)**

## **2. Gerak *Concang* (memotong/cincang)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru Silat Perisai), yang mengatakan :

“Gerak *Concang* ini merupakan gerakan yang menyerupai gerak memotong atau mencincang sesuatu yang dilakukan pada level atas, bawah, dan tengah pada gerak Silat Perisai”.

Deskripsi gerak *Concang* :

Kaki kanan kedepan kemudian tangan kiri diputar sehingga berada di tengah-tengah perut dengan posisi badan mengarah ke samping, tangan kanan dengan pedang mengarah ke atas dan bawah, tegas dan tajam dengan melakukan gerakan seperti memotong. Kemudian dilakukan kembali di posisi atas kepala dengan ketentuan posisi badan sama seperti sebelumnya. Selanjutnya dilakukan kembali di posisi bawah seakan-akan menyentuh lantai dengan ketentuan badan sama seperti sebelumnya.



**Gambar 6 : Gerak *Concang*  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

### **3. Gerak *Sibuok Kobou Baghondam* ( mengintip kerbau berendam)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru Silat Perisai), yang mengatakan :

”Gerak *Sibuok Kobou Baghondam* merupakan gerak yang dilakukan seperti orang mengintip sesuatu, di dalam Silat Perisai gerak ini dilakukan untuk mengintip musuh atau lawan”.

Deskripsi gerak *Sibuok Kobou Baghondam* :

Kaki kanan maju ke dan kedua tangan diayunkan ke kiri dan kanan, kemudian tangan kanan membuat lingkaran di depan dada dengan lintasan dari bawah ke atas diikuti dengan tangan kiri yang direntangkan di samping kiri dengan posisi kuda-kuda ke depan pandangan mengarah ke depan mengikuti tangan. Kemudian tangan kanan diangkat sampai ke atas

kepala sedangkan tangan kiri berada di samping kiri pinggang dalam posisi rendah atau kuda-kuda melihat atau mengintip di bawah tangan kanan dengan posisi tangan tetap di atas.



**Gambar 7 : Gerak Sibuk Kobou Baghondam  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### **4. Gerak *Gayuong* (menyentak)**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru Silat Perisai), yang mengatakan : “Gerak *Gayuong* merupakan gerak yang dilakukan dalam Silat Perisai seperti gerak menyentak”.

Deskripsi gerak *Gayuong* :

Kaki kiri diangkat sambil membungkukkan badan depan dengan menekuk kaki kanan, sambil kedua tangan digerakkan ke depan dengan menyentak kedua tangan. Posisi badan agak ditekuk ke depan mengikuti pergerakan kaki dan tangan seolah-olah melakukan gerakan menyentak kaki dan tangan dengan pedang dan perisai mengarah

ke depan, selanjutnya gerak tersebut dilakukan kembali ke arah samping kiri dengan ketentuan sebelumnya dengan posisi muka mengarah ke depan.



**Gambar 8: Gerak Gayuong**  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)

**5. Gerak *Punte Tali Bowuok* ( memutar tali beruk )**

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru Silat Perisai), yang mengatakan :

”Gerak *Punte Tali Bowuok* memiliki makna memutar tali beruk, dalam Silat Perisai gerak ini digunakan untuk mengecoh lawan atau musuh”.

Deskripsi gerak *Punte Tali Bowuok* :

Kedua tangan diayunkan ke depan dan ke kiri, dengan posisi kaki kuda-kuda. Kaki kiri ditarik ke belakang kemudian dilanjutkan dengan tangan kanan di depan tangan kiri diputar di atas tangan kiri sambil bergantian, kemudian badan diputar ke belakang dengan posisi kaki masih ditekuk rendah.



**Gambar 9 : Punte Tali Bowuok**  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)

#### 4.2.1.3 Alat Musik Pengiring Silat Perisai

Alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras,

sehingga membantu mengatur ritme dalam tarian tersebut dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru silat perisai) yang mengatakan bahwa : “Dalam Silat Perisai musik yang digunakan merupakan musik daerah setempat saja , misalnya “lagu nak pulang nak tido”.

Pada Silat Perisai, alat musik yang digunakan adalah alat musik khas daerah Kampar. Musik yang dimainkan hanya sebagai pengiring biasa, tidak ada ketentuan ataupun aturan-aturan yang menjadikan musik dan tari menjadi selaras, dalam Silat Perisai pemusik akan terus memainkan alat musik sesuai lagu yang mereka mainkan, lalu ketika telah terdengar suara musik dubalang/pendekar Silat Perisai akan bergerak/bertarung dengan sendirinya. Ketika salah satu dubalang sudah kalah, maka musik pengiring tersebut akan berhenti dengan sendirinya.

Penulis melakukan Observasi dan mendokumentasikan alat musik ciri khas Kabupaten Kampar, sebagai berikut :

1. Calempong



**Gambar 10 : Alat Musik Calempong  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

2. Katepak



**Gambar 11 : Alat Musik Katepak  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

3. Gong



**Gambar 12 : Alat Musik Gong  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

4.2.1.4 Kostum Silat Perisai

Kostum merupakan semua pakaian atau perlengkapan yang digunakan baik terlihat ataupun tidak terlihat. Kostum digolongkan dari beberapa bagian, antara lain : pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian kepala, dan aksesoris-aksesoris yang digunakan pada saat pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo ( selaku guru silat perisai) yang mengatakan :

“Kostum atau pakaian yang digunakan pada Silat Perisai yaitu kostum lengkap silat, yang berwarna hitam, memakai peci dan kain samping”.



**Gambar 13 : Kostum Silat Perisai  
(Dokumentasi : penulis, 2019)**

#### **4.2.1.5 Desain Lantai Silat Perisai**

Desain Lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui penari atau formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pola lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus terlihat sederhana tetapi terkesan kuat, sedangkan garis lengkung terkesan lembut tetapi lemah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Maret 2019 dengan Datuk Panglimo Tuo (selaku guru silat perisai) mengatakan :

“garis-garis yang dilalui oleh pendekar/dubalang silat perisai ini hanya mengikuti pergerakan dan perubahan bergerak serta perpindahan posisi kaki dan badan”



**Gambar 14 : Desain Lantai Silat Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### 4.2.2 Tari Perisai

Tari Perisai merupakan tarian yang berpijak pada bentuk gerak silat yang ada di Kabupaten Kampar, yaitu Silat Perisai, yang secara garis besar Perisai merupakan alat yang digunakan untuk bertahan dan melindungi diri. Gerak-gerak dalam Tari Perisai merupakan gerakan yang berakarkan dengan Silat Tradisi yang ada di Kabupaten Kampar, tetapi tidak murni gerakan silat yang digunakan, melainkan sudah dieksplorasi menjadi gerakan-gerakan tari yang indah. Tarian ini bertemakan hiburan, Properti yang digunakan pada Tari Perisai ini ialah Properti Perisai dan Pedang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa : “Pada Tari Perisai, properti yang digunakan sama dengan properti yang digunakan dalam Silat Perisai yaitu pedang dan perisai atau tameng”.



**Gambar 15 : Properti Tameng dan Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### 4.2.2.1 Ragam Tari Perisai

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), mengatakan bahwa :

“Pada Tari Perisai ini ragam gerak yang digunakan tidak murni menggunakan gerak silat, tetapi merupakan pengembangan dari beberapa gerak silat yang menjadi ikon nya saja sesuai dengan kebutuhan tari, dan bukan untuk kebutuhan silat”.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, gerak-gerak yang ada dalam Tari Perisai merupakan gerakan tari kreasi pada umumnya, tetapi tidak meninggalkan unsur tradisi, dalam Tari Perisai gerakan Silat digunakan hanya sebagai simbol ataupun pijakan karya Tari Perisai. Dalam Tari Perisai properti yang digunakan tidak dipakai selama menari, melainkan ada bagian-bagian tertentu para penari meletakkan properti nya di panggung dan disusun berdasarkan pola yang dibuat koreografer.

Ragam gerak silat yang ada hanyalah menjadi sebuah pijakan yang kemudian gerak-gerak tari perisai dikembangkan menjadi lebih indah lagi sesuai dengan fungsi nya yang hanya untuk sebuah hiburan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), mengatakan bahwa :

“Pada Tari Perisai ragam Silat Perisai yang digunakan hanya ragam gerak *Concang*. Kemudian gerakan lain diciptakan sesuai kebutuhan tari, sama halnya dengan level dan tempo yang sudah disesuaikan dan dibuat terstruktur”.

Dari pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada Tari Perisai, tidak semua ragam gerak dalam Tari Perisai diambil dari gerak Silat Perisai, melainkan dari gerak-gerak silat lain yang ada di Kabupaten Kampar dan gerak yang dibuat ataupun dikembangkan dari gerak silat menjadi gerakan baru yang menyesuaikan dengan kebutuhan Tari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 yang penulis lakukan, maka penulis mengambil dokumentasi dan deskripsi tentang ragam Tari Perisai yang ada di Bangkinang Kota, yang penulis dapatkan dari Koreografer Tari Perisai :

### 1. Ragam Concang



**Gambar 16 : Ragam Concang  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

### **Hitungan 1-2**

Kaki kanan dibuka ke kanan membentuk kuda-kuda berat kekiri, tangan kiri memegang perisai sedangkan tangan kanan memegang pedang.

### **Hitungan 3-4**

Kaki kanan tetap pada bentuk sebelumnya, posisi badan condong ke samping kiri, arah hadap kepala ke depan bagian bawah, tangan kiri memegang perisai, sedangkan tangan kanan memegang tameng.

### **Hitungan 5-8**

Kaki kanan tetap pada bentuk sebelumnya, posisi badan condong ke samping kiri, arah hadap kepala ke depan bagian bawah, tangan kiri memegang perisai, sedangkan tangan kanan memegang tameng. Hitungan 5 tameng diangkat keatas, kemudian hitungan 6 ditarik kebawah seperti gerakan memotong, begitu seterusnya.

## **2. Ragam Tikam 1, Tikam 2, Tikam 3**



**Gambar 17 : Ragam Tikam 1  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**



**Gambar 18 : Ragam Tikam 2  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**



**Gambar 19 : Ragam Tikam 3  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

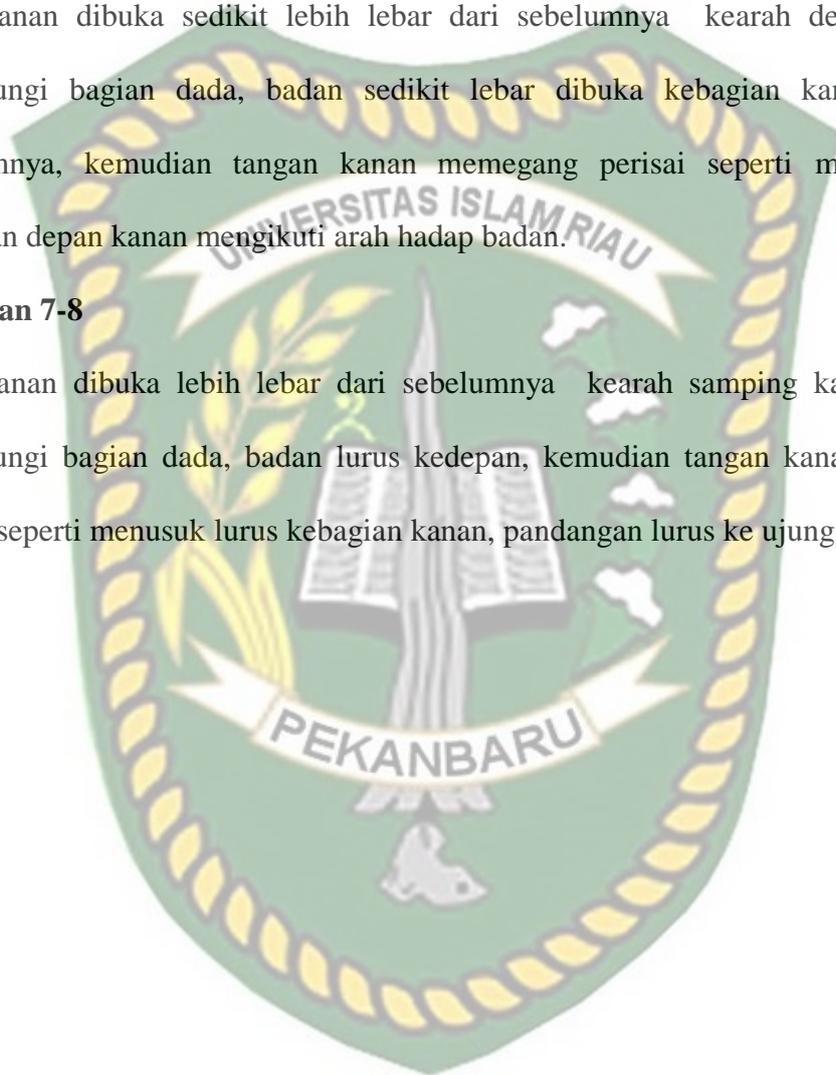
Badan lurus, kaki kanan dibuka sedikit ke arah depan, perisai melindungi bagian dada, kemudian tangan kanan memegang perisai seperti menusuk lurus ke bagian depan sejajar perut.

#### **Hitungan 5-6**

Kaki kanan dibuka sedikit lebih lebar dari sebelumnya ke arah depan, perisai melindungi bagian dada, badan sedikit lebar dibuka ke bagian kanan  $45^\circ$  dari sebelumnya, kemudian tangan kanan memegang perisai seperti menusuk lurus ke bagian depan kanan mengikuti arah hadap badan.

#### **Hitungan 7-8**

Kaki kanan dibuka lebih lebar dari sebelumnya ke arah samping kanan, perisai melindungi bagian dada, badan lurus kedepan, kemudian tangan kanan memegang perisai seperti menusuk lurus ke bagian kanan, pandangan lurus ke ujung tameng.



### **3. Ragam Gletek**



**Gambar 20 : Ragam Gletek  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### **Hitungan 1-4**

Posisi badan agak condong ke depan. Kaki kiri ditekuk kemudian kaki kanan diangkat sedikit didepan kaki kiri, tangan diayunkan dari kiri ke kanan hingga ke dada diikuti pergerakan badan lebih condong ke depan.

#### **Hitungan 5-8**

Posisi badan agak condong ke depan. Kaki kiri ditekuk kemudian kaki kanan diangkat sedikit didepan kaki kiri, tangan diayunkan dari kiri ke kanan hingga ke dada diikuti pergerakan badan lebih condong ke depan, masih seperti posisi sebelumnya, kemudian kaki kiri sedikit dilompatkan diikuti dengan hentakan tangan yang memegang tameng dan perisai seperti menyentak dan bergetar .

#### **4. Ragam Klenjek**



**Gambar 21 : Ragam Klenjek  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### **Hitungan 1-2**

Melangkahkan kaki ke depan arah diagonal atau serong, kaki kiri dan kanan sedikit ditekuk dengan posisi perisai melindungi dada dan tangan kanan memegang tameng lurus kearah atas.

#### **Hitungan 3-8**

Mengangkat kaki kanan di atas lutut kaki kiri dengan cepat seperti terkejut, tangan kiri bersamaan dengan menurunkan kaki kanan ke sisi kiri badan dengan posisi badan agak condong dan tangan masih sama pada ketentuan sebelumnya. Kemudian menggeserkan kaki kanan ke kiri dan menariknya lagi ke sisi kiri badan. Kemudian dilakukan dua kali pengulangan.

#### **5. Ragam Langkah 4**



**Gambar 22 : Ragam Langkah 4  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

### **Hitungan 1-2**

Kaki kanan dilangkahkan kedepan,kaki kiri sedikit ditekuk membentuk kuda-kuda perisai berada diposisi depan dada, tangan kanan lurus kebagian kanan bawah, pandangan lurus kedepan



**Gambar 23 : Ragam Langkah 4  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### **Hitungan 3-4**

Kaki kiri dilangkahkan ke bagian samping kaki kanan, membentuk kuda-kuda, badan mengarah ke belakang, kepala megarah ke samping kiri, pandangan mata menjeling ke belakang, perisai tetap pada ketentuan sebelumnya melindungi dada, tameng berada disamping perisai



**Gambar 24 : Ragam Langkah 4  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

**Hitungan 5-6**

Kaki kanan dilangkahkan kesamping kaki kiri, membentuk kuda-kuda, perisai sedikit diberi jarak dari tubuh, tameng dipegang disamping pinggang, badan sedikit condong kedepan



**Gambar 25 : Ragam Langkah 4  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

### **Hitungan 7-8**

Kaki kiri dimundurkan hingga membentuk kuda-kuda, badan menghadap kedepan, perisai melindungi dada dari bagian samping kiri, tameng berada disamping perisai sedikit jarak dari badan.

#### **4.2.2.2 Alat Musik Tari Perisai**

Musik adalah sebuah pengiring tari dalam sebuah tarian, musik dalam tari tidak hanya sekedar iringan, melainkan sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga membantu mengatur ritme dalam tarian tersebut dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“ Musik pengiring yang digunakan pada Tari Perisai sudah dibuat terstruktur perbagian, dan alat musik yang digunakan dalam Tari Perisai adalah Calempong, Serunai, Katepak, Tambur dan Gong yang merupakan alat musik tradisi Kabupaten Kampar”.

Penulis melakukan Observasi dan mendokumentasikan alat musik ciri khas Kabupaten Kampar yang digunakan pada Tari Perisai pada tanggal 24 Maret 2019, sebagai berikut :

1. Calempong



**Gambar 26 : Alat Musik Calempong  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

2. Serunai



**Gambar 27 : Alat Musik Serunai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

3. Gong



**Gambar 28 : Alat Musik Gong  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

4. Tambur



**Gambar 29 : Alat Musik Tambur  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

## 5. Katepak



**Gambar 30 : Alat Musik Katepak  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

### 4.2.2.3 Kostum Tari Perisai

Kostum merupakan semua pakaian atau perlengkapan yang digunakan baik terlihat ataupun tidak terlihat. Kostum digolongkan dari beberapa bagian, antara lain : pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian kepala, dan aksesoris-aksesoris yang digunakan pada saat pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“Kostum yang digunakan pada Tari Perisai menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, dengan memperhatikan keseragaman pakaian penari dan lebih dipersiapkan dalam perlengkapan salah satunya adalah kain samping dan bengkung, sehingga menjadi sebuah tontonan yang menarik”.



**Gambar 31 : Kostum Tari Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### 4.2.2.4 Desain Lantai Tari Perisai

Desain Lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui penari atau formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pola lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus terlihat sederhana tetapi terkesan kuat, sedangkan garis lengkung terkesan lembut tetapi lemah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“ Desain lantai ataupun garis yang dilalui di atas panggung oleh penari Tari Perisai ditata sesuai dengan kebutuhan penonton dan panggung prosenium, dimana penonton hanya melihat dari depan”.



**Gambar 32 : Desain Lantai Tari Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**



**Gambar 33 : Desain Lantai Tari Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**



**Gambar 34 : Desain Lantai Tari Perisai  
(Dokumentasi : Penulis, 2019)**

#### **4.2.2 Transformasi Budaya Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai di Kabupaten Kampar**

Menurut Sri Djoharnurani dalam Sumaryono (2003:99) proses transformasi itu sendiri dapat dilalui tiga tahap, yaitu : 1. Tahap pemahaman dan penghayatan makna, 2. Tahap resepsi dan tindak resepsi, 3. Pembaharuan makna.

Tahap 1 : Pemahaman dan penghayatan makna

Tahap pemahaman adalah tahap melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang ada pada objek yang dipahami, baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Pada tahap pemahaman kegiatan berpikir serta kemampuan memahami dalam mengartikan juga akan dinilai. Tahap pemahaman juga akan terhubung kepada tahap penghayatan. Tahap penghayatan memiliki bagian dalam sebuah interpretasi atau penafsiran terhadap sebuah objek.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“Tahap pemahaman dan penghayatan yang dilakukan pada Silat Perisai secara keseluruhan, baik terhadap aspek-aspeknya, kenapa dan mengapa harus

dilakukan itu, kemudian apa peran perempuan dalam Silat Perisai dengan cara berdiskusi langsung dengan guru besar Silat Perisai”.

Ketika proses transformasi dari Silat Perisai menuju Tari Perisai terjadi, tentunya tahap pemahaman makna dan penghayatan makna Silat Perisai menjadi selaras. Keselarasan terjadi karena kedua hal tersebut merupakan salah satu proses yang dilalui. Hal ini guna menjadi sebuah fondasi dasar bagi Tari Perisai agar mampu membawa dan menonjolkan karakteristik silatnya. Walaupun dari segi pertunjukannya akan berubah yaitu dari segi ketangkasan menjadi fungsi hiburan, walaupun demikian secara keseluruhan makna dan penghayatan harus sesuai dengan makna Silat Perisai itu sendiri.

Beberapa tahap lainnya Koreografer melakukan tahap wawancara langsung dengan guru besar Silat Perisai dan menghayati makna apa yang terdapat pada Silat Perisai. Hasil dari wawancara dan penghayatan setiap makna diperoleh bahwa Silat Perisai memiliki pengertian tentang Hakikat Diri Manusia (pernyataan jati diri). Hakikat Diri manusia yang dimaksud merupakan sampiran dari kata Panca Kaki Silaturahmi yang maknanya perjalanan kehidupan yang menciptakan persaudaraan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“tidak semua pemahaman tentang Silat Perisai di Transformasikan ke dalam Tari Perisai, menimbang Tari Perisai merupakan sebuah bentuk tarian tradisi dalam sebuah tuntutan atau pesan”

Hasil keseluruhan dari sebuah pemahaman koreografer terhadap Silat Perisai tidak ditransformasikan secara keseluruhan, melainkan hanya dalam segi bentuk, nilai, dan makna. Salah satu hal yang tidak dimasukkan ke dalam Tari Perisai yaitu dalam bentuk uji ketangkasannya. Karena pada dasarnya fungsi Tari Perisai hanyalah sebagai bentuk tarian untuk hiburan.

Tahap 2 : Tahap resepsi dan tindak resepsi

Menurut Sri Djoharnurani dalam Sumaryono (2003:100) mengatakan “Tahap resepsi adalah sebuah tahap penerimaan dalam sebuah proses transformasi, sedangkan tahap tindak resepsi adalah tahap mengambil inti sari sebagai rangsang idesional atau gagasan membuat suatu yang baru, menimbulkan gagasan untuk mencari alternatif-alternatif yang dapat menggambarkan atau setidaknya memberikan kesan atau gambaran dari makna hasil resepsinya”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“Resepsi yang diterima adalah penerimaan secara visual yaitu melihat langsung pesilat saat adu ketangkasan dan kontak langsung dengan Alm Pak Safi’i wawancara secara keseluruhan tentang Silat Perisai, kemudian turun ke lapangan untuk merasakannya secara langsung, dan tindak resepsi dari resepsi tersebut ialah Silat Perisai merupakan sebuah pertahanan, kekuatan, dan ketangkasan. Hal itulah yang akan dimaknai, diperbaharui, dan diterjemahkan kepada penari sebagai subjek yang akan menterjemahkan objek dari Silat Perisai ke dalam Tari Perisai ”.

Berdasarkan pernyataan koreografer di atas, penulis menyimpulkan bahwa koreografer menerima tentang seluk beluk Silat perisai dengan cara melihat dan mendengar dari narasumber, kemudian koreografer mengambil inti sari dari penerimaan tersebut bahwasanya Silat Perisai memiliki tiga inti sari yakni tentang sebuah pertahanan, kekuatan, dan ketangkasan. Lalu apa yang diterima dan ditindak lanjuti diberikan kepada penari sebagai media hubung kepada masyarakat, antara resepsi dengan tindak resepsi mempengaruhi daya visual yang dilihat oleh para penikmat seni bahkan koreografer. Koreografer memiliki sudut pandang tersendiri tentang menghubungkan antara bagian yang diterimanya dengan bagian yang akan segera di eksekusi. Seperti dibawah ini akan dijelaskan poin yang menjadi hasil dari pengamatan (tindak resepsi) dari Silat Perisai menjadi Tari Perisai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“Salah satu resepsi yang didapat ialah ragam-ragam dari Silat Perisai, yaitu Ragam Gerak *Sombah, Concang, Gletek, Sibuk Kobou Baghondam*, dan *Punte Tali Bowuok*. Tetapi yang di tindak resepsi hanya ragam gerak *Concang*, bagi saya ragam gerak *Concang* merupakan gerakan yang tidak bisa ditinggalkan, karena ragam ini yang menjadi pembungkus untuk karakteristik Silat Perisai”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Resepsi koreografer yaitu dengan mempelajari ragam gerak Silat Perisai yang ada, yaitu *Sombah, Concang, Gletek, Punte Tali Bowuok, sibuk Kobou Baghondam*. Dan Tindak Resepsinya adalah dengan mengambil ragam gerak *Concang* sebagai inti untuk karakteristik Silat Perisai dan melakukan sterilisasi gerakannya.

Tahap 3 : Pembaharuan makna

Tahap pembaharuan makna adalah tahap yang dilakukan ketika sebuah bentuk kesenian dipertahankan. Namun penetapan untuk tetap dilestarikan juga memiliki sudut pandang atau sisi lain dari bentuk kesenian tersebut. Seperti pemberian napas baru yang telah diamati, dihayati atau dikaji lebih dalam. Menurut Sri Djoharnurani dalam Sumaryono (2003:103) mengatakan “ada satu sisi kehidupan yang menarik baik secara kuantitas maupun kualitas, lahirnya bentuk-bentuk garapan tari baru dari proses transformasi tersebut yang menunjukkan tingkat perkembangannya”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“pembaharuan, perubahan, ataupun pergeseran makna yang terjadi pada Silat Perisai yang dulunya hadir sebagai sebuah ketangkasan yang tidak sedikit pun mengandung unsur hiburan”.

Tari Perisai memberikan pembaharuan makna akan Silat Perisai, hal ini terjadi akibat proses transformasi yang secara keseluruhan akan membawa pembaharuan makna pada Silat Perisai ke dalam Tari Perisai baik secara fungsi, bentuk, maupun kegunaannya.

Sebagai bentuk lebih memperjelas pernyataan dari Sri Djoharnurani maka diambil dari pernyataan Jujun S Suriasumantri dalam Esti Ismawati (2012:100) mengatakan bahwa

“Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama”.

Transformasi menuju modernisasi adalah tahap pembaharuan dengan beberapa sisi atau sudut pandang sehingga tindakan yang dilakukan bisa masih bisa diterima oleh masyarakat umum pada saat sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 24 Maret 2019 dengan Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn., (selaku koreografer Tari Perisai), yang mengatakan bahwa :

“modernisasi adalah salah satu cara kita agar Silat Perisai tidak punah, memberikan edukasi pada orang-orang yang selama ini belum mengetahui adanya Silat Perisai, dan banyak alasan lain yang menjadikan Silat Perisai harus dimodernisasikan sehingga timbul ketertarikan orang untuk mempelajari dan melakukannya agar tradisi ini tidak hilang”.

Dengan dilakukannya modernisasi tersebut akan banyak membawa efek terhadap nilai-nilai yang terjadi pada Tari Perisai dari Silat Perisai yang mengakibatkan terjadinya perubahan nilai – nilai dasar pada Silat Perisai sesuai dengan apa yang dikatakan Jujun S Suriasumantri dalam Esti Ismawati (2012:100), yaitu:

Nilai sosial :

Silat Perisai hanya berada pada tatanan masyarakat lokal tempatan dan hanya terjadi ketika timbul sengketa tanah antara masyarakat. Tari Perisai hadir dimana pun tempat tanpa harus menunggu sengketa yang terjadi, secara sosial hal ini juga sudah mengalami transformasi yang begitu jauh. Pada Tari Perisai terdapat nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekompakan karna Tari Perisai bersifat kelompok, sedangkan pada Silat Perisai tidak adanya nilai tersebut dikarenakan silat Perisai bersifat individu.

Nilai ekonomi :

Tari Perisai secara ekonomi bisa menjadi alternatif untuk mendapatkan nilai ekonomi. Ketika Tari Perisai di pentaskan, pelaku dari Tari Perisai akan mendapatkan imbalan sesuai dengan

kesepakatan yang terjadi (industri). Sedangkan Silat Perisai hanya sebuah ketangkasan dalam penyelesaian sengketa.

Nilai politik :

Silat Perisai hanya dikuasai oleh kelompok tertentu, tidak semua masyarakat bisa melakukan dan bahkan hanya untuk melihat. Karena secara politik (kuasa) Silat Perisai hadir ketika terjadinya sebuah sengketa. Sedangkan Tari Perisai, tidak mempunyai kuasa (politik) kepada siapapun. Tari Perisai menjadi universal kepada penonton, pelaku dan pembayar (industri).

Nilai estetika :

Tentunya ketika sudah bertransformasi dari Silat Perisai, Tari Perisai secara estetika mengalami seluruh transformasi pada nilai estetika. Hal ini terjadi karena Tari Perisai sudah di persiapkan untuk jalur hiburan / industri yang secara tak langsung mengikuti kaidah yang berlaku, seperti kostum, make up, pola lantai , desain , musik dan nilai estetika lainnya.

Nilai agama :

Secara nilai agama Silat Perisai seharusnya tidak boleh terjadi karena ini merupakan sebuah pertarungan memperebutkan lahan sengketa. Sedangkan Tari Perisai secara nilai agama tidak menjadi masalah karena sifatnya yang sudah berubah menjadi sarana hiburan dan juga pendidikan bagi masyarakat / penonton.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tari Perisai merupakan sebuah bentuk karya tari yang berpijak pada seni tradisi yang ada di kabupaten Kampar, yaitu silat. Silat di Kabupaten Kampar menjadi sebuah sumber ide kreatif Koreografer sebagai suatu pengembangan karya baru.

Silat Perisai awalnya berfungsi untuk bertarung bila terjadi sidang sengketa lahan. Sedangkan Tari Perisai hanya memiliki fungsi sebagai hiburan ataupun pertunjukan semata dengan adanya Tari Perisai, masyarakat tidak lagi susah untuk menikmati dan menyaksikan Silat Perisai

Silat Perisai yang ada di Kabupaten Kampar memiliki beberapa macam jurus, yaitu: *Sombah, Concang, Sibuk Kobou Baghondam, Punte Tali Bowuok, Gletek*. Tidak semua ragam gerak Silat Perisai digunakan pada Tari Perisai. Diantaranya hanyalah *Concang* dan *Gletek* saja, beberapa gerak lainnya berasal dari gerak silat lain yang ada di Kampar diantaranya adalah *Klenjek, Langkah 4, Tikam 1, Tikam 2, Tikam 3*. gerak-gerak inilah yang menjadi ragam gerak dalam Tari Perisai yang mengalami perubahan bentuk gerak setelah diolah melalui sterilisasi gerak oleh Sang Koreografer.

Trasnformasi Silat Perisai Ke dalam Tari Perisai berupa sebuah fungsi nya yang sudah berubah, yang pada mulanya Silat Perisai digunakan untuk menyelesaikan sengketa lahan, kemudian menjadi sebuah salah satu rangkaian acara pada penyambutan tamu-tamu kehormatan, dan sekarang Silat Perisai sudah dibuat menjadi sebuah karya baru yaitu Tari Perisai, transformasi gerak yang lebih spesifiknya ialah, pada Silat Perisai tidak memiliki tempo dalam gerakan, sedangkan setelah mengalami sterilisasi, gerak Tari Perisai lebih

indahm terarah, dan terstruktur karena adanya ketentuan dan kaidah dalam tari yang diolah pada gerak silat sebelumnya.

Transformasi yang terjadi pada Silat Perisai ke Dalam Tari Perisai ialah dalam segi fungsi, gerak, bentuk, kostum, pola lantai, musik, properti, dan nilai budaya.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian yang berjudul “ Transformasi Silat Perisai Ke Dalam Tari Perisai Di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar” penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Dalam pengurusan administrasi tidak ditemukan hambatan yang berarti dalam kenyataan.
2. Dalam pengumpulan data penelitian. Penulis menemukan sedikit hambatan karena tempat tinggal responden yang tidak dekat, selain itu penulis juga mengalami kesulitan dalam pengambilan dokumentasi karena sulitnya menyesuaikan waktu dengan responden.
3. Dalam penyusunan skripsi ini penulis sulit menemukan buku-buku penunjang tentang Transformasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dalam pengolahan data tidak dijumpai hambatan yang berarti.
5. Dalam penyusunan laporan tidak dijumpai hambatan yang sangat berarti.

## 5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis mengemukakan saran-saran bagi pemecahan terhadap masalah-masalah yang diitemui di lapangan antara lain :

1. Di harapkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan sebagai bagian dari tradisi kehidupan karena saat ini memiliki bentuk-bentuk yang masih murni serta memiliki ciri khas yang unik, juga memiliki nilai yang sangat berharga.
2. Di harapkan agar pemerintah dalam hal ini departemen pariwisata dan kebudayaan dapat memberikan perhatian dan memperkenalkan kepada forum yang lebih luas.
3. Di harapkan hasil penelitian ini merupakan suatu upaya pembinaan, pengembangan kebudayaan serta upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional dan pemberian informasi kepada masyarakat. Selanjutnya penelitian ini dapat dipublikasikan dan diharapkan sangat bermanfaat bagi kalangan masyarakat umum dan terutama kalangan generasi muda.
4. Agar perpustakaan UIR dapat memperbanyak jumlah buku-buku terutama buku-buku yang berhubungan dengan kesenian.
5. Kiranya program studi pustaka Sendratasik FKIP-UIR menyediakan fasilitas dokumentasi seperti kamera serta alat perekam sebagai penunjang peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yoeggi. 2018. *Silat Perisai Ke Bentuk Tari Poncak 12 Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Ananta, Muhammad zaid. 2011. *Perubahan Permainan Anak Dari Tradisional ke Modern di Kelurahan Batang Terap Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Begadai*. FKIP UIR. Pekanbaru
- Amir, Rudi . 2016. Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Non Formal. *Jurnal Penelitian Humano*. Universitas Negri Makasar. Volume 7. Nomor 1 Hlm 51
- Dediknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Olahraga Pencak Silat*. Direktorat Keolahragaan. (Tanpa Tahun).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. 2010. *Deskripsi Silat Poncak*. Bangkinang. C. V. Sagia Art Press
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya* . Bandung : Angkasa.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif )*. Jakarta : Gaung Persada Press ( GP Press ).
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mariza, Dina. 2014. *Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelelawan Provinsi Riau*. FKIP UIR. Pekanbaru
- Murgianto. Sal. 2004. *Budaya dan Inovasi*. Jakarta : Wedeta Widya Sastra.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta. Wedetama Widya Sastra.
- Putri, Astika Dining. 2018. *Perubahan Upacara Ritual Pengobatan Balai Terbang Ke Seni Pertunjukan Di Desa Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Saliyo. 2012. Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Jurnal Buletin Psikologi*. Universitas Gajah Mada. Volume 20. Nomor 1-2 Hlm 26

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alafabeta.

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkaphi

Sztompka, P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.

Usman, Husaini. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Wilson. 2016. Silat : Identitas Budaya Pendidikan Seni Bela Diri dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*. Universitas Padjajaran. Volume 18. Nomor (2) Hlm 123

Yulinis.2015. ULU AMBEK. Yogyakarta : Media Kreativa

Sumber Internet :

Ayhie13. 2012. Teori Kebudayaan di <https://ayhie13.wordpress.com/culture/teori-kebudayaan>. (Diakses 4 Desember 2018)

Nida. 2016. Transformasi Budaya di <https://komunikasi.um.ac.id/2016/05/transformasi-budaya>. (Diakses 7 Desember 2018)

Mujib, Mas. 2013. Transfomasi Budaya Indonesia di <https://sosiohistori.blogspot.com/2013/01/transformasi-budaya-indonesia.html/m=1> (Diakses 8 Desember 2018)

[www.infodanpengertian.com/2016/02/pengertian-transformasi.html/m=1](http://www.infodanpengertian.com/2016/02/pengertian-transformasi.html/m=1) (Diakses 10 Desember 2018)

<https://Abstrak.ta.uns.ac.id>

(Diakses 10 Desember?)